

**ANALISIS BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM  
KAPAN HAMIL KARYA RIZAL DAN SEHIDUP  
SEMATI KARYA UPI AVIANTO**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**DIMAS NUR ASHRI**  
**2103110126**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Audio Visual**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Dimas Nur Ashri  
NPM : 2103110126  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025  
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Faustyna, S.Sos., M.M, M.I.Kom. (.....)

PENGUJI II : Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom. (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhāni., S.Sos., M.I.Kom

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

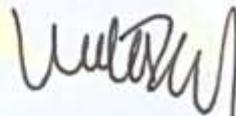
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Dimas Nur Ashri  
NPM : 2103110126  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Budaya Patriarki Dalam Film Kapan Hamil Karya Rizal dan Sehidup Semati Karya Upi Avianto

Medan, 12 Maret 2025

**Pembimbing .**



**Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN: 0106077607

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**



**AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I Kom.**  
NIDN: 0127048401

Dekan



**Assoc. Prof. Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP**  
NIDN: 0030017402

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Dimas Nur Ashri, NPM 2103110126, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

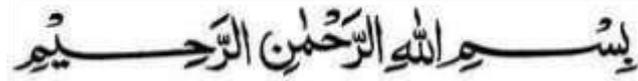
Medan, Mei 2025

Yang Menyatakan,



Dimas Nur Ashri

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkah, serta kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Budaya Patriarki Dalam Film Kapan Hamil Karya Rizal dan Sehidup Semati Karya Upi Avianto ". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Teristimewa kepada kedua orang tersayang di dunia dan berjasa dalam hidup saya, Ayah Ngalimun dan bunda Mulyani yang telah berjuang sampai anakmu bisa ketahap skripsi dan meraih gelar sarjana S1, tanpa ridho dan kekuatan doamu Dimas bukanlah apa-apa yah bunda terimakasih banyak untuk semuanya.

Proses penyusunan skripsi ini tentu bukan hal yang mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi, baik dalam pengumpulan data, analisis teori, maupun dalam merangkai gagasan secara sistematis. Namun, dengan dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr., Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr., Dra. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Muhammad Thoriq, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dan waktunya dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Seluruh Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dalam menyelesaikan segala berkas administrasi yang dibutuhkan selama perkuliahan
10. Teruntuk sahabat dan teman terkasih penulis Adinda Putri Hasiani dan Dina Afifah, yang selalu menemani dan mendukung saya selama proses ini. Terima kasih atas tawa, semangat, dan kebersamaan yang begitu berarti. Dari diskusi skripsi hingga obrolan santai saat ngopi dan nongkrong, kalian membuat perjalanan ini lebih menyenangkan karena kalian ada di setiap langkah.
11. Yogi jasril, Restu Adriansyah dan Rendi Kustiondo, yang selalu siap diajak berbagi cerita, berdiskusi, atau sekedar melepas penat di tengah kesibukan skripsi. Terima kasih atas dukungan, canda tawa, dan momen-momen seru yang membuat segalanya terasa lebih ringan.
12. Terima kasih untuk kelas E IKO Siang konsentrasi Broadcasting stambuk 2021 (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal.
13. Grup idola favorite saya, IVE, yang melalui lagu-lagu mereka telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi saya, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan.

14. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang harus dibanggakan untuk diri sendiri. *I wanna thank me for just being me at all times.*

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terimakasih dan permohonan maaf. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menantikan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan petunjuk dan kita semua selalu berada dalam lindungannya Aamiin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Maret 2025

Dimas Nur Ashri

**ANALISIS BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KAPAN  
HAMIL KARYA RIZAL DAN SEHIDUP SEMATI KARYA UPI  
AVIANTO**

**DIMAS NUR ASHRI**  
**2103110126**

**ABSTRAK**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyampaian pesan sosial. Salah satu isu sosial yang sering muncul dalam film adalah budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki dalam film Kapan Hamil karya Rizal Mantovani dan Sehidup Semati karya Upi Avianto. Fokus penelitian ini adalah bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam kedua film melalui karakter, alur cerita, serta simbol visual yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan cara menganalisis cuplikan adegan yang merepresentasikan budaya patriarki dalam kedua film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kapan Hamil menyoroti tekanan sosial terhadap perempuan untuk segera memiliki anak, sementara film Sehidup Semati menggambarkan dominasi laki-laki dalam pernikahan yang berujung pada kekerasan domestik. Kedua film ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat tertanam dalam masyarakat dan terus direproduksi melalui media film.

**Kata Kunci:** Budaya Patriarki, Film, Semiotika, Representasi Gender, Roland Barthes.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pengertian Komunikasi .....	9
2.2 Pengertian Komunikasi Massa .....	10
2.3 Film .....	11
2.4 Semiotika.....	12
2.5 Semiotika Roland Barthes .....	13
2.6 Budaya Patriarki .....	14
2.7 Film Kapan Hamil 2023 .....	15
2.8 Film Sehidup Semati .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	18
3.2 Kerangka konsep .....	19
3.3 Definisi Konsep.....	19
3.3.1 Film Kapan Hamil.....	19
3.3.2 Film Sehidup Semati.....	20
3.3.3 Analisis Semiotika Roland Barthes .....	20
3.3.4 Denotasi.....	20
3.3.5 Konotasi .....	20
3.3.6 Mitos.....	21
3.3.7 Budaya Patriarki.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	22
3.5 Narasumber .....	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.7 Teknik Analisis Data.....	23
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
3.9 Deskripsi Objek Penelitian .....	24
3.9.1 Profil Film “Kapan Hamil” .....	24
3.9.2 Sinopsis Film Kapan Hamil? .....	25

3.9.2 Profil Film Sehidup Semati.....	26
3.9.4 Sinopsis Film Sehidup Semati.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Analisis Budaya Patriarki Dalam Film “Kapan Hamil” Karya Rizal.....	30
4.1.2 Analisis Budaya Patriarki Dalam “Sehidup Semati” Karya Upi Avianto.....	35
4.2 Pembahasan.....	41
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
3. 1 Kategorisasi Penelitian .....	22
3. 2 Profil Film Kapan Hamil .....	25
3. 3 Profil Film Sehidup Semati .....	28
4. 1 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Capture pada menit ke “06:23”..30	
4. 2 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “08:18” . 31	
4. 3 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Capture pada menit ke “08:38” .32	
4. 4 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “24:04” .33	
4. 5 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “33:35” . 34	
4. 6 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “1:45” .....	35
4. 7 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “28:35” .....	36
4. 8 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “34:05” .....	37
4. 9 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “45:38” .....	38
4. 10 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “55:04” ....	39
4. 11 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit “1:39:57” . 40	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. 1 Poster Film Kapan Hamil .....	4
1. 2 Poster Film Sehidup Semati .....	5
2. 1 Peta Tanda Roland Barthes .....	14
3. 1 Kerangka Konsep .....	19
3. 2 Poster Film Kapan Hamil .....	24
3. 3 Poster Film Sehidup Semati .....	27
4. 1 Capture pada menit ke “06:23” .....	30
4. 2 Capture pada menit “08:18” .....	31
4. 3 Capture pada menit “08:38” .....	32
4. 4 Capture pada menit “24:04” .....	33
4. 5 Capture pada menit “33:35” .....	34
4. 6 Capture pada menit “1:45” .....	35
4. 7 Capture pada menit “28:35” .....	36
4. 8 Capture pada menit “34:05” .....	37
4. 9 Capture pada menit “45:38” .....	38
4. 10 Capture pada menit “55:04” .....	39
4. 11 Capture pada menit “1:39:57” .....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem patriarki menjadi salah satu struktur yang paling banyak ditentang oleh kaum feminis. Hal ini disebabkan oleh pandangan patriarki yang cenderung mempersepsikan perempuan sebatas memiliki fungsi reproduktif. Akibatnya, perempuan seringkali dianggap hanya pantas berada di ranah domestik, seperti hamil, melahirkan, merawat anak, atau mengurus pekerjaan rumah tangga. Dalam kehidupan personal, budaya patriarki kerap menjadi penyebab utama, bahkan akar dari berbagai bentuk kekerasan yang terjadi, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Pandangan patriarki yang memberikan label hak istimewa kepada laki-laki sering kali mendorong mereka merasa berhak mengeksploitasi tubuh perempuan.

Sejarah budaya patriarki dapat ditelusuri sejak zaman peradaban awal manusia, di mana laki-laki memiliki peran sebagai pemburu, sementara perempuan bertanggung jawab di rumah dan bercocok tanam. Seiring dengan perubahan lingkungan yang mengubah cara hidup manusia, dari berburu menjadi bertani, perkembangan teknologi pun ikut terpengaruh. Perubahan ini juga memunculkan konsep kepemilikan pribadi yang akhirnya melahirkan sistem patriarki. Budaya patriarki akan terus ada selama masyarakat tetap mengkonstruksi gender dan menentukan status serta peranannya (Varlina & Rachmatullah, 2024).

Ketika membahas peran perempuan, terutama sebagai ibu, muncul ekspektasi dari masyarakat yang menuntut mereka untuk mampu melahirkan dan

mendidik anak-anak mereka sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Setioadi & Yogyakarta, 2024). Harapan ini sering kali menjadi beban tambahan bagi perempuan, karena peran mereka kerap dilihat sebatas fungsi domestik, tanpa mempertimbangkan potensi dan kontribusi mereka di ranah lain.

Perempuan juga sering dipersepsikan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, lebih mengutamakan perasaan daripada logika, sehingga dianggap tidak layak untuk berkarier di sektor publik (Halizah & Faralita, 2023). Stereotip ini tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara, tetapi juga menghambat mereka untuk menunjukkan kemampuan dan kontribusi mereka di ranah profesional.

Selain itu, kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan seksual, merupakan masalah serius yang sangat terkait dengan budaya patriarki. Sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat sering kali memperkuat ketimpangan gender dan menciptakan ruang bagi kekerasan seksual untuk terus terjadi. Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah global yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan budaya. Salah satu penyebab utama yang sering diidentifikasi adalah sistem patriarki, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan (Miranda et al., 2024).

(Mutiah, 2019) Statistik yang mengkhawatirkan ini mencerminkan betapa mendesaknya permasalahan ini untuk ditangani, terutama karena budaya patriarki

sering kali menjadi akar penyebab yang melanggengkan ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Maryana Amiruddin dari Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa 60% kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di ranah domestik, seperti rumah, dengan pelaku yang melibatkan ayah, paman, kakak, hingga suami korban.

Data ini menunjukkan bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru menjadi lokasi rawan kekerasan. Pada tahun 2014, dari 3.860 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas, sebanyak 2.183 kasus atau sekitar 56%-nya merupakan kekerasan seksual, termasuk perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, dan pemaksaan hubungan badan (Hidayat, 2015).

Maraknya ketimpangan gender yang dipengaruhi oleh sistem patriarki mendorong berbagai kelompok untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

Beragam upaya dilakukan untuk mencapai tujuan ini, salah satunya melalui produksi film sebagai media untuk menyuarakan isu-isu gender dan mendekonstruksi norma-norma patriarkis (Gracia et al., 2020). Film adalah media massa sekaligus karya audio-visual yang merefleksikan visi, ide, dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara atau sineas (Sinaga & Jozarky, 2023). Dalam sebuah film, narasi dirancang dengan cermat untuk menyampaikan pesan kepada penonton, memengaruhi mereka secara kognitif, afektif, dan konatif.

Sebagai sarana ekspresi visual, film mampu mengomunikasikan aksi dan karakteristik dengan cara yang efisien, menciptakan gambaran yang memiliki makna mendalam (Nurmuzdalifah et al., 2023).

**Gambar 1. 1 Poster Film Kapan Hamil**



Sumber : Prime Video, 2023

Film “Kapan Hamil?” yang disutradarai oleh Rizal Mantovani berupaya mengeksplorasi isu-isu gender, budaya patriarki, dan dampaknya terhadap Perempuan (Setioadi & Yogyakarta, 2024).

Mengisahkan perjalanan hidup sepasang suami istri, yang diperankan oleh Fedi Nuril sebagai suami dan Laura Basuki sebagai istri, yang telah menjalani pernikahan selama delapan tahun namun belum dikaruniai anak. Ketika mereka memutuskan untuk mengikuti program bayi tabung, terungkap fakta baru bahwa sang suami didiagnosis mengalami kemandulan. Namun, dalam cerita tersebut, suami justru menyalahkan istrinya atas masalah tersebut.

Dalam film ini, terdapat berbagai konflik kompleks yang mencerminkan adanya budaya patriarki, di mana terdapat tuntutan yang kuat terhadap Perempuan untuk melahirkan anak. Budaya ini menempatkan perempuan dalam posisi yang

tertekan, seolah-olah keberadaan mereka hanya diukur dari kemampuan untuk menjadi ibu. Untuk itu, MD Pictures dan Clockwork, sebagai produsen film, berusaha menyampaikan pesan yang mendalam tentang bagaimana patriarki berperan dalam menciptakan diskriminasi gender, di mana perempuan tertekan untuk memenuhi harapan sosial terkait memiliki keturunan.

### Gambar 1. 2 Poster Film *Sehidup Semati*



Sumber : wiki sinetron

Film “*Sehidup Semati*” yang disutradarai dan ditulis oleh Upi, mengangkat isu patriarki dengan menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dibesarkan dengan dogma bahwa mereka harus patuh dan tunduk kepada laki-laki. Cerita ini berpusat pada tokoh Renata (diperankan oleh Laura Basuki), seorang perempuan yang terus mengingat pesan, "Apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan." Pesan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa Renata memilih bertahan dalam pernikahan yang penuh kekerasan (Rachmania, 2024).

Edwin, Suami dari Renata (diperankan oleh Ario Bayu) kerap melakukan Tindakan kekerasan yang menyakitkan, namun Renata tetap memilih untuk mempertahankan pernikahannya. Film ini juga menggambarkan bagaimana lingkungan sosial Renata, yang sebagian besar masih dikuasai oleh budaya patriarki, memberikan sedikit sekali dukungan baginya untuk berpisah dari suaminya, meskipun situasinya sangat menyakitkan.

Kedua film ini menarik untuk dianalisis karena sama-sama merefleksikan pengaruh budaya patriarki terhadap kehidupan perempuan, khususnya dalam konteks sosial dan pernikahan. Melalui alur cerita dan karakter yang kuat, film-film ini mengangkat isu tekanan, ketidakadilan, dan tantangan yang dihadapi perempuan akibat standar sosial yang tidak adil terhadap gender. Kajian terhadap kedua film ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang dampak patriarki dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong diskusi mengenai pentingnya kesetaraan gender serta perlunya perubahan dalam norma sosial yang diskriminatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, rumusan masalah yang diangkat adalah, “Bagaimana representasi budaya patriarki dalam film *Kapan Hamil?* dan *Sehidup Semati?*”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam karakter, alur cerita dan visual dalam film *kapan hamil* dan *sehidup semati*.

2. Untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dalam representase budaya patriarki yang ditampilkan dalam film kapan hamil dan sehidup semati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membantu mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara budaya patriarki dan ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan tentang bagaimana isu-isu gender dapat disampaikan melalui media, seperti film, untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap norma-norma patriarkis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengaruh budaya patriarki, sekaligus mendorong terciptanya karya seni, seperti film, yang mengangkat isu-isu kesetaraan gender. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung pemberdayaan perempuan dan mengatasi kekerasan berbasis gender.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I : Berisi bagian pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- BAB II : Uraian teoritis yang menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya mengenai budaya patriarki yang terkandung dalam film kapan hamil dan sehidup semati.
- BAB III : Menguraikan perihal persiapan pelaksanaan penelitian mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Lokasi dan waktu penelitian.
- BAB IV : Menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian.
- BAB V : Penutup bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian dan berbagi makna yang dilakukan melalui perilaku verbal dan nonverbal (Thariq & Anshori, 2017). Proses ini melibatkan pengirim dan penerima pesan yang saling berinteraksi untuk menciptakan pemahaman bersama. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan ide, emosi, dan informasi, serta membangun hubungan sosial yang lebih bermakna. Istilah komunikasi, yang berasal dari bahasa Inggris *communication*, secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatus*, yang berakar pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama," yang mencerminkan sebuah usaha untuk menciptakan kebersamaan atau kesamaan makna di antara individu atau kelompok (Harahap et al., 2019).

Dalam komunikasi (Afdhal et al., 2023), terdapat berbagai teknik yang digunakan sesuai dengan tujuan dan konteksnya, seperti komunikasi mendengarkan, komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi koersif.

2.1.1 Komunikasi mendengarkan adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami secara mendalam pesan yang disampaikan oleh orang lain

2.1.2 Komunikasi informatif bertujuan menyampaikan informasi secara jelas untuk menginformasikan, menjelaskan, atau memotivasi audiens.

2.1.3 Komunikasi persuasive berfokus pada memengaruhi opini, sikap, atau Tindakan orang lain agar selaras dengan pandangan atau keinginan komunikator.

2.1.4 Komunikasi koersif adalah Teknik yang melibatkan unsur pemaksaan, di mana sanksi atau konsekuensi diperkenalkan jika pesan tidak dilaksanakan, meskipun tanpa menggunakan kekerasan dalam penyampaian.

Dari pengertian di atas, komunikasi dapat dijelaskan secara sederhana sebagai proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang memiliki makna dari sumber kepada penerima dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi, terdapat proses penciptaan simbol-simbol yang mengandung arti, yang kemudian disampaikan kepada komunikan. Makna atau arti dari simbol-simbol tersebut sangat bergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan, sehingga keberhasilan komunikasi bergantung pada kesamaan interpretasi antara pengirim dan penerima pesan (HARAHAP, 2020).

## **2.2 Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi massa (komass) terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan massa. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang komunikasi, salah satunya Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi berasal dari kata Latin *communis*, yang juga berarti *common* (sama). Dengan demikian, komunikasi bertujuan untuk menciptakan persamaan pemahaman antara pengirim dan penerima

pesan. Artinya, dalam proses komunikasi, kita berusaha untuk mencapai kesamaan makna dengan orang lain agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Sedangkan kata "massa," sebagaimana dijelaskan oleh P.J. Bouman, digunakan untuk merujuk pada sekelompok besar penduduk, yang kadang-kadang juga mencakup jumlah pendengar yang luas. Massa ini tidak terorganisir secara formal, namun terdapat ikatan dan persamaan jiwa di antara mereka. Massa lebih menggambarkan sebuah kumpulan orang yang memiliki kesamaan minat atau perhatian, meskipun mereka tidak terikat dalam struktur organisasi tertentu (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa memiliki peran penting dalam membangun popularitas individu, organisasi, atau lembaga tertentu. Nama-nama yang dikenal luas di masyarakat, baik dari kalangan politik, ekonomi, intelektual, sosial, hiburan, olahraga, maupun bidang lainnya, seringkali mencapai popularitas mereka melalui pemberitaan dan eksposur dari media massa (Qudratullah, 2018). Media massa menjadi alat utama dalam menyebarkan informasi, membentuk citra, dan memengaruhi opini publik terhadap figur atau entitas tertentu.

### **2.3 Film**

Film adalah media komunikasi modern yang memadukan unsur audio dan visual dengan cara yang sangat kompleks. Sebagai sebuah karya, film memiliki keunikan tersendiri karena mampu menyampaikan ide-ide melalui gambar bergerak yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat propaganda, media politik, dan sarana pendidikan maupun rekreasi yang dapat dinikmati masyarakat luas. Selain itu, film juga berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya. Namun, agar pesan moral dalam film dapat diterima dengan baik

oleh penonton, film harus dibuat dengan daya tarik khusus yang memikat (Nugraha et al., 2014). Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab 1 Pasal 1, mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Film dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan (Ilmu et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian. Pertama, film adalah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid, digunakan sebagai media untuk menyimpan gambar negatif (untuk fotografi) atau gambar positif (untuk diputar di bioskop). Kedua, film diartikan sebagai sebuah cerita atau kisah yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak.

Film dapat dianggap sebagai bagian dari komunikasi media massa yang memadukan unsur audio-visual dengan tujuan menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penonton. Film sering kali diciptakan berdasarkan realitas yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga mampu mencerminkan apa yang dialami atau dirasakan oleh penontonnya. Dengan demikian, saat menonton dan setelahnya, penonton dapat merasakan kedekatan emosional dengan adegan, maksud, tujuan, serta pesan yang disampaikan melalui film tersebut (Asri, 2020)

#### **2.4 Semiotika**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti "tanda," atau *seme*, yang berarti "penafsiran tanda." Istilah *semeion* ini memiliki akar dalam tradisi studi klasik dan skolastik, yang berfokus pada seni retorika, poetika, dan logika (Dr. Hj. Fatimah, S.S., 2020). Semiotika biasanya digunakan untuk menganalisis teks atau gambar guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Dalam kajiannya, semiotika memandang fenomena sosial dan kebudayaan sebagai kumpulan tanda-tanda. Ilmu ini mempelajari berbagai sistem, objek, dan peristiwa yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti, serta bagaimana makna itu dipahami dan diinterpretasikan oleh Masyarakat (Prayetna, 2019).

## **2.5 Semiotika Roland Barthes**

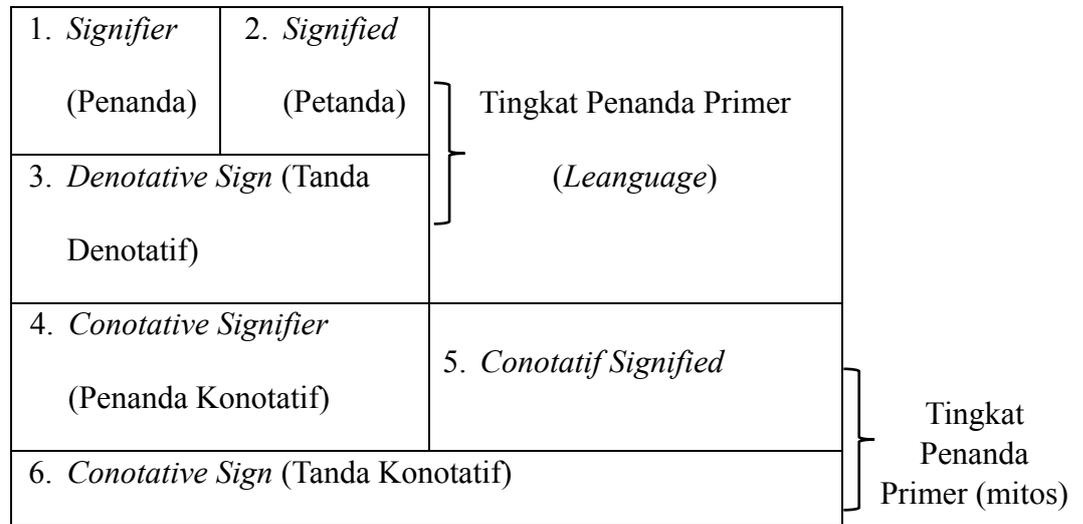
Salah satu tokoh penting dalam semiologi adalah Roland Barthes. Ketika pertama kali membaca karya Saussure, Barthes melihat peluang untuk menerapkan konsep semiologi pada berbagai bidang lain. Secara umum, melalui pendekatan semiologinya, Barthes berusaha menawarkan metode yang dapat memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan fenomena sosial dalam Masyarakat (Barthes, n.d.). Roland Barthes telah menulis banyak buku yang menjadi rujukan penting dalam pembelajaran semiotika, termasuk di Indonesia.

Barthes mengembangkan pendekatan semiotika yang berfokus pada pemaknaan tanda melalui dua tahap signifikasi: makna denotatif, yaitu makna literal atau yang sebenarnya, dan makna konotatif, yaitu makna kiasan yang melibatkan interpretasi budaya dan emosional. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu tentang bentuk (form), yang mengkaji signifikasi tanpa terlalu terikat pada isi (content). Studi ini tidak hanya membahas signifier dan signified, tetapi juga hubungan kompleks yang mengikat keduanya menjadi tanda (sign).

Hal ini memungkinkan semiotika untuk menggali makna yang lebih dalam dari berbagai fenomena komunikasi dan budaya (Lestari, 2019). Berikut adalah peta pola tiga dimensi tanda menurut Roland

Barthes :

Barthes menciptakan tentang bagaimana tanda berkerja :

**Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

Sumber : Olahan Penelitian, 2025

## 2.6 Budaya Patriarki

Sepanjang Sejarah (Rokhmansyah, 2016), ketidakadilan sosial sering menimpa perempuan, yang sering kali diposisikan hanya pada peran domestik dan reproduksi. Hal ini merupakan hasil dari budaya dan tradisi yang membentuk stereotipe terhadap perempuan, yang memperkuat ketergantungan mereka pada laki-laki. Dalam budaya patriarki (Khairani, 2021), laki-laki dan perempuan sering kali dipandang secara berbeda berdasarkan struktur dan budaya, dengan peran maskulin dan feminin yang didefinisikan secara tegas.

Maskulinitas yang diidentikkan dengan laki-laki mengangkat mereka sebagai sosok yang kuat, berkarisma, dan memiliki keunggulan fisik, sehingga dianggap layak untuk memegang kekuasaan.

Menurut (Anjani, 2024), (Anjani, 2024), Patriarki berasal dari kata "patriarkat," yang merujuk pada struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran utama dan pusat kekuasaan dibandingkan dengan gender lainnya.

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa, sementara perempuan dipandang sebagai kelas kedua yang harus tunduk. Diskriminasi berbasis gender ini sering kali berujung pada eksploitasi, yang membatasi peran perempuan di ranah public (Halizah & Faralita, 2023). Praktik budaya patriarki tetap bertahan hingga kini (Irma & Hasanah, 2019), meskipun berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan terus berupaya menyuarkan serta menegakkan hak-hak perempuan.

Salah satu cara budaya patriarki menghambat kesetaraan gender adalah melalui norma-norma sosial yang menciptakan peran gender yang kaku dan stereotip (Salsabila, 2024), membatasi individu untuk berperan sesuai dengan potensi mereka. Misalnya (Erilia, 2023), pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, atau mencuci sering dianggap bukan kodrat laki-laki. Sebaliknya, pekerjaan tersebut dianggap dapat menurunkan derajat mereka sebagai suami.

Budaya ini tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga melekat kuat di tengah masyarakat, memengaruhi cara pandang dan perilaku sosial secara luas (Nursholihah, 2022). Sejak dahulu, perempuan lebih dominan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki bertugas mencari nafkah, yang dianggap wajar jika pembagian tugas ini disepakati bersama (Istram, 2020). Dalam budaya patriarki, perempuan secara jelas dianggap sebagai "milik" laki-laki, berperan sebagai pelayan atau asisten yang memenuhi kebutuhan mereka, serta penghasil keturunan (Suriani, 2017).

### **2.7 Film Kapan Hamil 2023**

“Kapan Hamil?” mengisahkan perjalanan Alan dan Nadya, pasangan suami istri yang telah lama menantikan kehadiran buah hati. Selama bertahun-tahun

menikah tanpa dikaruniai anak, mereka terus-menerus dihantui pertanyaan "kapan hamil?" dari orang-orang di sekitar mereka.

Alan dan Nadya memutuskan untuk menjalani pemeriksaan kesuburan sebagai bagian dari upaya mereka memiliki anak melalui program bayi tabung. Mereka berkonsultasi di Klinik Dokter Sanjaya. Namun, saat pemeriksaan berlangsung, Alan mulai meragukan kesuburannya sendiri, menambah tantangan dalam perjalanan mereka. Keraguan Alan semakin menguat ketika ia teringat bahwa tidak ada mantan pacarnya yang pernah hamil meskipun telah berhubungan dengannya.

Kekhawatirannya pun terbukti saat hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ia dinyatakan mandul. Hal ini membuat Alan merasa cemas dan malu, karena ia percaya kemandulan adalah aib yang dapat mencoreng nama keluarganya, terutama karena ibunya sangat yakin bahwa Alan sehat dan subur, seperti anggota keluarga lainnya yang memiliki anak. Dalam keputusasaan, Alan mencoba memanipulasi hasil tes dengan menyuap Andien, asisten Dokter Sanjaya, yang sedang terlilit utang, dengan iming-iming sejumlah uang besar.

Meskipun telah memalsukan hasil tes kesuburannya, Alan tetap berusaha mendukung Nadya dalam perjuangan mereka untuk memiliki anak. Namun, keadaan berubah ketika Athar, mantan pacar Nadya, tiba-tiba muncul dalam kehidupan mereka. Kehadiran Athar memicu munculnya sebuah ide konyol yang pada akhirnya membawa Nadya benar-benar hamil.

## **2.8 Film Sehidup Semati**

Film Sehidup Semati mengisahkan dinamika rumah tangga pasangan Renata (Laura Basuki) dan Edwin (Ario Bayu). Cerita ini berpusat pada kehidupan Renata, yang sejak kecil dibesarkan dengan keyakinan bahwa kodrat seorang istri adalah mengabdikan sepenuhnya kepada suaminya. Permasalahan dalam rumah tangga Renata dan Edwin mulai muncul ketika Edwin berselingkuh. Hal ini semakin memperburuk hubungan mereka, yang sejak awal sudah tidak sehat karena Edwin sering bersikap kasar dan hubungan mereka dipenuhi oleh konflik yang merugikan kedua belah pihak.

Di tengah huru-hara tersebut, Renata mendapatkan teror dari hadirnya perempuan lain di rumah tangganya. Dia adalah Asmara (Asmara Abigail) yang menjadi selingkuhan Edwin. Hal ini membuat Rena bertekad untuk menyelamatkan rumah tangganya bagaimana pun caranya

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

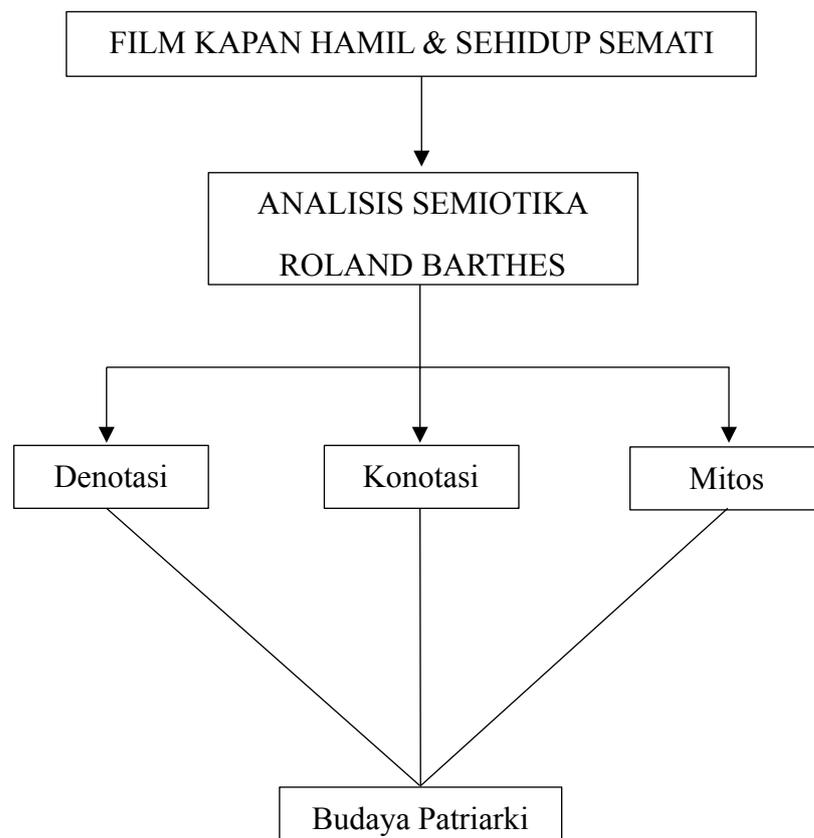
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada pemahaman bahwa pengetahuan kita tentang dunia ini bersifat tidak pasti dan terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi alami objek yang diteliti (Ritonga, 2023). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali, mendeskripsikan, dan menjelaskan secara rinci fenomena yang dipelajari, baik pada individu, kelompok, maupun peristiwa tertentu.

Hasil dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi katakata yang mencerminkan situasi dan konteks yang relevan. Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam objek penelitian, sehingga dapat mengungkap makna yang mendalam. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam bagaimana budaya patriarki tercermin dalam film kapan hamil dan sehidup semati.

### 3.2 Kerangka konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menetapkan Kerangka konsep skripsi berikut.

**Gambar 3. 1 Kerangka Konsep**



Sumber : Olahan Peneliti, 2025

### 3.3 Definisi Konsep

#### 3.3.1 Film Kapan Hamil

Film Kapan Hamil? merupakan film bergenre komedi yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini diproduksi oleh MD Pictures serta Clockwork Films, menghadirkan cerita ringan namun sarat pesan sosial (Lismini, 2023) Film ini tayang pada akhir tahun 2023 , tepatnya pada tanggal 14 Desember 2023 di layanan streaming Prime Video.

### **3.3.2 Film Sehidup Semati**

Film Sehidup Semati adalah film horor thriller Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Upi dan diproduksi oleh Starvision. Film ini berdurasi 2 menit 7 detik (Fatimah, 2024), yang ditayangkan pada 11 Januari 2024 di bioskop Indonesia seperti XX1, CGV dan Cinapolis.

### **3.3.3 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes mengembangkan teorisemiotika dengan membagi pertandaan menjadi dua tingkatan : denotasi dan konotasi. Barthes juga memperkenalkan konsep “mitos” sebagai aspek penting dalam penandaan.

### **3.3.4 Denotasi**

Denotasi adalah tahap pertama dalam proses pemaknaan menurut Barthes, yang merujuk pada makna yang tampak atau dapat dipahami secara langsung. Ini adalah makna yang jelas terlihat dan dapat diamati secara kasat mata (Ardiansyah & Setiawan, 2024). Maka denotatif sering digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan secara langsung. Istilah ini juga dikenal sebagai makna denotasi (Hayati & Jadidah, 2022)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), denotasi merujuk pada arti kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukan langsung terhadap sesuatu di luar bahasa atau berdasarkan konvensi tertentu yang bersifat objektif.

### **3.3.5 Konotasi**

Konotasi merupakan sebuah representasi dari interaksi yang terjadi ketika tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi penggunanya.

Biasanya, konotasi ini disampaikan dalam suatu kerangka atau fokus tertentu (Harnia, 2021). Makna konotasi merujuk pada nilai rasa sebuah kata, baik dalam pandangan positif maupun negatif, yang berasal dari persepsi masyarakat pengguna bahasa. Makna ini bersifat sugestif atau tidak langsung, berbeda dari makna denotasi yang merupakan arti sebenarnya. Sebaliknya, makna konotasi mencerminkan tambahan nilai rasa tertentu yang melekat pada kata tersebut (Nisa' & Febriani, 2022).

### **3.3.6 Mitos**

Mitos adalah cara suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek gejala alam atau realitas, yang sering kali merupakan konstruksi dari kelas sosial dominan (Aditya, 2024). Dalam pandangan Roland Barthes, mitos adalah bagian dari konotasi yang berfungsi sebagai operasi ideologi. Mitos digunakan untuk menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebuah tanda yang awalnya memiliki makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi, yang kemudian menjadi mitos. Singkatnya, mitos merupakan fenomena atau peristiwa yang terus berulang dalam suatu kelompok Masyarakat (Putri, 2023).

### **3.3.7 Budaya Patriarki**

Budaya patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan yang mengontrol berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Sistem ini telah mengakar dalam masyarakat selama berabad-abad dan terus memengaruhi cara pandang serta perilaku hingga saat ini.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menetapkan kategorisasi penelitian sebagai berikut.

**Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian**

No	Kategorisasi	Indikator
1	Analisis Budaya Patriarki	Hubungan dalam pasangan dan keluarga Kekerasan terhadap Perempuan
2	Semiotika Roland Barthes	Denotasi Konotasi Mitos

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

### 3.5 Narasumber

Penelitian ini tidak melibatkan narasumber karena fokus analisis dilakukan dengan cara melihat/menonton budaya patriarki yang ada dalam film. Semua data yang diperlukan diperoleh langsung dari budaya patriarki yang terdapat dalam Film Kapan Hamil dan Film Sehidup Semati.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan menonton secara langsung dan mengamati secara mendalam setiap adegan, dialog, gerakan, simbol, penggambaran karakter, serta latar dalam Film Kapan Hamil dan Film Sehidup Semati.

## **b. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar atau cuplikan dari Film “Kapan Hamil“ dan “Sehidup Semati”. Data dokumentasi ini akan berupa tangkapan layer dari adegan yang dianggap penting. Data dipilih berdasarkan masalah penelitian, yaitu mengenai representasi budaya patriarki pada tanda-tanda yang berkaitan dengan denotasi, konotasi dan mitos dalam kedua film.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis mengkaji Film Kapan Hamil dan Sehidup Semati dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk memahami budaya patriarki dalam film tersebut. Pendekatan ini melibatkan model analisis semiotika dua tahap (two orders of signification), yang terdiri dari sistem signifier (penanda) dan signified (pertanda), yang dikenal dengan makna denotasi. Selanjutnya, tahap kedua dari signifikasi, yaitu konotasi, juga digunakan. Konotasi beroperasi pada tingkat subjektif, berkaitan dengan isi dan tanda yang bekerja melalui mitos. Mitos, dalam hal ini, merupakan lapisan makna dan pertanda yang paling dalam.

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak memerlukan Lokasi khusus dalam pelaksanaannya karena bersifat fleksibel, yang berarti dapat dilakukan Dimana saja karena objek penelitian berupa yang dapat diakses melalui platform Prime Video dan Netflix. Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung dari bulan Februari 2025 sampai selesai.

### 3.9 Deskripsi Objek Penelitian

#### 3.9.1 Profil Film “Kapan Hamil”

**Gambar 3. 2 Poster Film Kapan Hamil**



Sumber : Prime Video, 2023

Kapan Hamil? Adalah film drama komedi romantic Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini diproduksi oleh MD Pictures serta Clockwork Films ini dibintangi oleh Fedi Nuril dan Laura Basuki sebagai pemeran utama. Film ini ditayangkan di Prime Video pada tanggal 14 Desember 2023. Menceritakan kisah Alan dan Nadya, pasangan suami istri yang sudah lama menanti kehadiran buah hati. Sekian tahun menikah tanpa kehadiran anak membuat mereka dihantui dengan pertanyaan ‘kapan hamil?’ dari orang-orang.

Berikut adalah profil singkat film “Kapan Hamil?” karya Rizal Mantovani dan kru yang terlibat diantaranya :

**Tabel 3. 2 Profil Film Kapan Hamil**

<b>Judul Film</b>	Kapan Hamil?
<b>Sutradara</b>	Rizal Mantovani
<b>Penulis Naskah</b>	Dirmawan Hatta Jujur Prananto
<b>Sinematografer</b>	Yadi Sugandi
<b>Penata Musik</b>	Joseph S. Djafar
<b>Penyunting</b>	Mardiansyah EM
<b>Pemeran</b>	Fedi Nuril Laura Basuki Ninie Arum
<b>Perusahaan produksi</b>	MD Pictures Clockwork Films
<b>Durasi</b>	91 Menit
<b>Tanggal Rilis</b>	14 Desember 2023 (Prime Video)
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Bahasa Indonesia

Sumber : imdb.com

### 3.9.2 Sinopsis Film Kapan Hamil?

Film “Kapan Hamil?” mengisahkan tentang sepasang suami istri bernama Nadya dan Alan yang telah menikah selama tiga tahun tetapi belum dikaruniai anak. Demi memenuhi ekspektasi keluarga, mereka melakukan segala cara agar terlihat seolah-olah telah berhasil mendapatkan dua garis positif dalam tes kehamilan. Tindakan mereka pun semakin nekat ketika Alan

memutuskan untuk memalsukan hasil pemeriksaan dokter. Ia bahkan menyuap seorang pegawai rumah sakit bernama Andien untuk membantu mengubah hasil tesnya. Keputusan ini diambil setelah Alan didiagnosis mengalami kemandulan, sehingga ia merasa tidak bisa hanya berdiam diri.

Namun, kebohongan yang mereka bangun lambat laun menimbulkan berbagai konflik, terutama terkait pemalsuan hasil tes yang menunjukkan Alan sebagai pria subur. Pada akhirnya, mereka pun memutuskan untuk menjalani program bayi tabung sesuai anjuran dokter. Meski begitu, cepat atau lambat, kebenaran mengenai kondisi Alan akan terungkap di hadapan keluarganya.

### 3.9.2 Profil Film *Sehidup Semati*

**Gambar 3. 3** Poster Film *Sehidup Semati*



Sumber : Wiki Sinetron

Sehidup Semati adalah film cerita seru horor Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Upi. Film produksi Starvision ini dibintangi oleh Laura Basuki, Ario Bayu, dan Asmara Abigail. Sehidup Semati tayang perdana di bioskop Indonesia pada 11 Januari 2024. Laura Basuki memerankan karakter Renata, seorang wanita lembut yang dibesarkan dalam keluarga religius. Namun, pernikahannya dengan Edwin, yang diperankan oleh Ario Bayu, justru berubah menjadi mimpi buruk. Renata mengalami kekerasan dalam rumah tangga hingga tubuhnya dipenuhi luka lebam akibat perlakuan suaminya. Di tengah penderitaannya, ia juga mulai diteror oleh sosok perempuan misterius yang tidak ia kenal, menambah nuansa horor dalam kisah ini.

Berikut adalah profil singkat film “Sehidup Semati” karya Upi Avianto dan kru yang terlibat diantaranya :

**Tabel 3. 3 Profil Film Sehidup Semati**

<b>Judul Film</b>	Sehidup Semati
<b>Sutradara</b>	Upi Avianto
<b>Penulis Naskah</b>	Upi Avianto
<b>Sinematografer</b>	Yunus Pasolang, ICS
<b>Penata Musik</b>	Ricky Liornadi
<b>Penyunting</b>	Teguh Raharjo
<b>Pemeran</b>	Laura Basuki Ario Bayu Asmara Abigail Chnatiq Shagerl Maya Hasan

<b>Perusahaan produksi</b>	Starvision
<b>Durasi</b>	108 Menit
<b>Tanggal Rilis</b>	11 Januari 2024
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Bahasa Indonesia

---

Sumber : opinia.id

### **3.9.4 Sinopsis Film Sehidup Semati**

Renata, seorang wanita lembut yang dibesarkan dalam keluarga religius, tumbuh dengan keyakinan bahwa tugas seorang istri adalah mengabdikan kepada suami dan menjaga keutuhan rumah tangga. Pandangan ini tertanam kuat dalam dirinya berkat didikan sang ibu. Namun, kehidupan pernikahannya tidak berjalan sesuai harapan. Renata mulai mencurigai suaminya, Edwin, berselingkuh dengan wanita lain. Di tengah kebimbangannya, ia bertekad mempertahankan rumah tangganya. Kehidupannya semakin rumit ketika seorang wanita bernama Asmara, tetangga barunya yang berpenampilan seksi dan berani, mencoba membantunya menghadapi permasalahan tersebut.

Kecurigaan Renata mengarah pada seorang wanita bernama Ana, yang diduga sebagai selingkuhan Edwin. Namun, Ana tiba-tiba menghilang dan dinyatakan sedang dicari. Sejak saat itu, Renata mulai mengalami teror yang mengganggu kehidupannya, seolah-olah Ana terus menghantuinya. Sementara itu, Edwin semakin menjauh dan bersikap dingin terhadapnya. Di tengah berbagai kejadian aneh dan tekanan yang semakin berat, Renata hanya

memiliki satu tujuan—menyelamatkan rumah tangganya, meskipun ia harus menghadapi ketakutan terbesarnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Analisis Budaya Patriarki Dalam Film “Kapan Hamil” Karya Rizal

Gambar 4. 1 Capture pada menit ke “06:23”



Sumber : <https://www.primevideo.com>

Tabel 4. 1 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Capture pada menit ke “06.23”

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Fatima mengeskpresikan wajah yang tegas dan sedikit menyelidik.	Raut wajah Fatimah menunjukkan ekspresi skeptis, seolah menghakimi Nadya untuk berhenti berkerja dan fokus untuk segera punya anak.	Tatapan tajam dan ekspresi skeptis mencerminkan streotip ibu figur Perempuan yang menuntut, dan mengatur anak-anaknya dalam film atau sinetron.

**Gambar 4.2 Capture pada menit “08:18”**



Sumber : <https://www.primevideo.com>

**Tabel 4. 2 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “08:18”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Menampilkan Alan yang sedang berbaring di tempat tidur dengan ekspresi Lelah atau kebingungan, sementara Nadya yang disampingnya dengan ekspresi serius dan sedikit mengerutkan kening.	Alan tampak enggan membahas topik yang diangkat, sementara Nadya seperti ingin mendapatkan jawaban akibat tekanan dari orang sekitarnya yang memaksa dia untuk segera hamil.	Kehamilan adalah tugas utama seorang Perempuan dalam pernikahan, di mana seorang istri dianggap belum sempurna jika belum memiliki anak.

**Gambar 4.3 Captrure pada menit “08:38”**



Sumber : <https://www.primevideo.com>

**Tabel 4. 3 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Capture pada menit ke “08:38”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Adegan menampilkan seorang Perempuan yang mengenakan baju tidur bermotif bunga dengan ekspresi wajah sedih atau kecewa, sedang berbicara kepada seorang pria yang berbaring di tempat tidur dengan wajah menghadap ke samping.	Menggambarkan adanya ketimpangan dalam pernikahan terkait tekanan sosial terhadap Perempuan mengenai kehamilan. Perempuan dalam adegan ini terlihat terbebani dengan pertanyaan dari orang-orang di sekitarnya tentang kapan ia hamil, sementara suaminya tampak pasif dan tidak menunjukkan kekhawatiran yang sama.	Adegan ini memperkuat mitos patriarki bahwa kehamilan dan keturunan adalah tanggung jawab utama Perempuan dalam pernikahan. Dalam budaya patriarki Perempuan sering dianggap sebagai pihak yang harus segera memiliki anak setelah menikah, sementara pria tidak menghadapi tekanan sosial yang sama.

**Gambar 4.4 Capture pada menit “24:04”**



Sumber : <https://www.primevideo.com>

**Tabel 4. 4 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “24:04”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Adegan ini menampilkan seorang pria dan wanita yang sedang berbicara di sebuah bar atau restoran. Pria yang mengenakan jaket kulit hitam dengan ekspresi wajah tegas, sementara Wanita disampingnya mengenakan pakaian tanpa lengan dengan ekspresi wajah tampak skeptis atau tidak setuju.	Menandakan adanya Pembicaraan serius yang menyoroti tekanan sosial terhadap kesuburan pria. Alan mencoba memanipulasi hasil tesnya untuk menghindari rasa malu serta tekanan dari lingkungan atau keluarganya.	Adegan ini memperkuat mitos patriarki yang mengaitkan kesuburan dengan maskulinitas seorang pria. dalam budaya patriarki, pria dianggap memiliki tanggung jawab utama untuk menghasilkan keturunan, sehingga ketidaksuburan sering kali dikaitkan dengan kegagalan sebagai laki-laki.

**Gambar 4.5 Capture pada menit “33:35”**



Sumber : <https://www.primevideo.com>

**Tabel 4. 5 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “33:35”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Menampilkan seorang Perempuan dengan ekspresi wajah cemas atau khawatir saat berbicara di telepon. Ia mengenakan pakaian berwarna pink dan duduk di sofa dengan latar belakang ruangan yang terang dan jendela yang mengarah ke taman.	Menggambarkan tekanan emosional yang dialami Perempuan terkait kehamilan dan keturunan. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa tokoh Perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengambil tindakan tertentu demi bisa memiliki anak.	Adegan ini memperkuat mitos patriarki bahwa nilai seorang Perempuan dalam pernikahan sering kali diukur dari kemampuannya untuk melahirkan anak, sehingga Perempuan yang tidak memiliki anak dianggap kurang sempurna atau mengalami tekanan sosial.

#### 4.1.2 Analisis Budaya Patriarki Dalam “Sehidup Semati” Karya Upi Avianto

Gambar 4. 6 Capture pada menit “1:45”



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 6 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “1:45”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Menampilkan seorang pria paruh baya di televisi yang duduk di kursi mewah dengan gestur tangan menunjuk ke penonton seolah memberikan ceramah atau perintah. Pria tersebut sedang menyatakan pendapatnya kalau “kodrat Perempuan adalah tunduk kepada laki-laki”	Menandakan bagaimana dominasi laki-laki terhadap Perempuan masih dilegitimasi melalui wacana yang dikemas secara intelektual dan otoritatif, di mana Perempuan dianggap sebagai pihak yang harus patuh dan tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri	Anggapan bahwa Perempuan secara kodrati harus tunduk kepada laki-laki, seolah-olah itu adalah hukum alam atau aturan mutlak. Kepercayaan ini sering digunakan untuk membenarkan ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pekerjaan hingga kehidupan sosial.

**Gambar 4. 7 Capture pada menit “28:35”**



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 7 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “28:35”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
<p>Dalam adegan ini, seorang pria yang mencekik seorang wanita sambil mengucapkan kalimat “tidak percaya dengan suaminya sendiri?” Wanita dalam adegan ini tampak dalam posisi tertekan, dengan ekspresi ketakutan dan ketidakberdayaan. Tangan pria yang kuat mencengkam leher Wanita menunjukkan adanya unsur kekerasan.</p>	<p>Adegan ini mencerminkan dominasi laki-laki terhadap Perempuan dalam hubungan pernikahan. Pria dalam scene ini tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik tetapi juga pemaksaan psikologis dengan mempertanyakan kepercayaan istrinya, seolah olah seorang istri harus selalu tunduk dan percaya pada suaminya, terlepas dari tindakannya.</p>	<p>Adegan ini mencerminkan mitos patriarki bahwa seorang istri harus selalu percaya dan tunduk pada suaminya, bahkan dalam situasi yang membahayakan dirinya. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali dinormalisasi dengan alasan bahwa itu adalah urusan internal keluarga. Akibatnya, Perempuan yang menjadi korban sering merasa sulit melawan atau mencari perlindungan karena tekanan sosial yang</p>

		menganggap suami sebagai kepala rumah tangga yang berkuasa.
--	--	---

**Gambar 4. 8 Capture pada menit “34:05”**



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 8 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “34:05”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Seorang Wanita yang berbaring di tempat tidur bersama teman perempuannya dengan ekspresi termenung. Wanita ini seperti sedang bercerita kisah rumah tangganya kepada teman perempuannya itu.	Meskipun diucapkan oleh sesame Perempuan, pernyataan ini tetap mencerminkan bagaimana standar patriarki telah tertanam dalam pola pikir Perempuan sendiri. Temannya secara tidak langsung menilai Perempuan lain berdasarkan kriteria yang dianggap ideal oleh laki-laki, menunjukkan bahwa Perempuan sering kali	Scene ini mencerminkan mitos bahwa Perempuan harus memenuhi standar tertentu agar dianggap layak untuk dinikahi. Pernikahan masi dipandang sebagai tujuan utama Perempuan, dan mereka sering dinilai berdasarkan sifat-sifat yang dianggap menarik oleh laki-laki.

	ikut mereproduksi norma-norma patriarki tanpa sadar.	
--	--	--

**Gambar 4. 9 Capture pada menit “45:38”**



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 9 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “34:05”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
<p>Seorang pria dan Wanita berdiri berhadapan dalam suasana tegang. Wanita tersebut tampak menunduk dan menahan emosi, sementara pria yang mengenakan kemeja biru terlihat tegas saat mengucapkan kalimat, “kalau kau itu memang tidak pantas menjadi ibu”.</p> <p>Ekspresi wajah pria tersebut menunjukkan ketegasan dan superioritas, sementara Wanita terlihat vterluka secara emosional.</p>	<p>Ucapan ini mencerminkan bagaimana Perempuan dinilai berdasarkan peran mereka sebagai ibu. Pria dalam scene ini menunjukkan superioritasnya dengan menentukan apakah seorang Perempuan layak menjadi ibu atau tidak, seolah hal-hal tersebut adalah standar utama untuk menilai Perempuan.</p>	<p>Scene ini memperkuat mitos bahwa Perempuan harus menjadi ibu yang ideal agar dianggap berharga. Dalam Masyarakat patriarki, peran ibu sering kali dikaitkan dengan kewajiban mengasuh anak dan mengorbankan diri untuk keluarga. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar ini dianggap tidak</p>

		layak, mengabaikan fakta bahwa menjadi ibu adalah pilhan, bukan kewajiban.
--	--	--

**Gambar 4. 10 Capture pada menit “55.04”**



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 10 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “55:04”**

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Seorang Perempuan duduk di meja makan dengan ekspresi serius, berbicara kepada Perempuan lain yang tampak diam. Di hadapannya terdapat teh dan makanan ringan.	Adegan ini mencerminkan tekanan sosial terhadap Perempuan dalam institusi pernikahan. Perempuan dalam gambar terlihat menegaskan bahwa istri bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga tetap utuh, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kebahagiaan atau kesejahteraan diri.	Adegan ini memperkuat mitos patriarki bahwa perempuan bertanggung jawab penuh atas keharmonisan rumah tangga. Mitos ini berakar pada konstruksi sosial yang menganggap peran istri adalah mengabdikan kepada suami dan keluarga, serta menoleransi segala

		permasalahan demi mempertahankan pernikahan.
--	--	--

**Gambar 4. 11** Capture pada menit “1:39:57”



Sumber : <https://www.netflix.com>

**Tabel 4. 11** Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada capture pada menit ke “1:39:57”

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Adegan ini menampilkan seorang pria tua dengan ekspresi serius sambil memegang cangkir, berbicara dengan nada otoritatif.	Ada makna tersirat dari adegan ini yang menggambarkan dominasi pria dalam relasi gender. Ekspresi wajah yang tegas, pencahayaan yang gelap, serta posisi pria yang terlihat berwibawa memperkuat kesan superioritasnya. Konotasi dari ucapannya adalah sebuah perintah atau ajaran yang ingin menegaskan posisi laki-	degan ini merepresentasikan mitos patriarki yang sudah lama ada, yaitu anggapan bahwa perempuan memang dilahirkan untuk tunduk kepada lakilaki. Kepercayaan ini telah ditanamkan dalam banyak budaya dan diwariskan secara turun-temurun, seolah-olah itu adalah aturan alami yang tidak bisa diganggu gugat.

	laki sebagai pemegang kendali dalam masyarakat.	
--	---	--

## 4.2 Pembahasan

Film *Kapan Hamil* menampilkan tekanan sosial terhadap perempuan yang belum memiliki anak, di mana tokoh utama, Nadya, terus-menerus dihadapkan pada tuntutan untuk segera hamil. Adegan-adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dibebani ekspektasi sosial mengenai peran mereka dalam pernikahan, sementara laki-laki cenderung tidak menghadapi tekanan yang sama. Terlihat pada gambar 4.2, Alan berbaring dengan ekspresi lelah dan enggan membahas topik kehamilan, sementara Nadya tampak serius dan tertekan akibat tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial lebih banyak dibebankan pada perempuan, sedangkan laki-laki sering kali memiliki kebebasan untuk mengabaikan isu tersebut tanpa konsekuensi sosial yang besar.

Dalam *Sehidup Semati*, patriarki ditampilkan dalam bentuk yang lebih ekstrem, di mana dominasi laki-laki tidak hanya diwujudkan dalam ekspektasi sosial, tetapi juga dalam kekerasan verbal dan fisik yang dialami perempuan. Representasi ini mengilustrasikan bagaimana norma patriarki masih tertanam kuat dalam struktur sosial dan relasi gender. Dalam adegan yang ditampilkan pada Gambar 4.7, perempuan digambarkan dipaksa tunduk meskipun dalam kondisi yang membahayakan mereka. Kekerasan ini diperkuat dengan mitos bahwa seorang istri

harus selalu percaya dan tunduk kepada suaminya, bahkan jika hal itu merugikan dirinya sendiri.

Dari segi dampak sosial dan kultural, kedua film ini menggambarkan realitas yang masih sering terjadi di masyarakat, terutama dalam konteks tekanan terhadap perempuan untuk memenuhi peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu. *Kapan Hamil* mengangkat isu bahwa perempuan sering kali dianggap belum sempurna jika belum memiliki anak, memperkuat mitos patriarki bahwa perempuan dalam pernikahan harus segera memiliki keturunan agar dianggap ideal.

Dalam adegan lain pada gambar 4.3, Nadya digambarkan dengan ekspresi sedih dan kecewa saat berbicara dengan suaminya, mencerminkan tekanan emosional yang dialaminya. Sementara itu, Alan tampak pasif dan tidak menunjukkan kekhawatiran yang sama, menegaskan bagaimana dalam budaya patriarki, kehamilan lebih dianggap sebagai tanggung jawab perempuan daripada sebagai keputusan bersama dalam rumah tangga. Sementara itu, *Sehidup Semati* memperlihatkan bagaimana perempuan dipaksa untuk tunduk kepada laki-laki, bahkan dalam situasi yang membahayakan mereka.

Berdasarkan analisis terhadap representasi perempuan dalam budaya patriarki yang ditampilkan dalam *Kapan Hamil* dan *Sehidup Semati*, dapat diketahui bahwa tekanan sosial terhadap perempuan dalam konteks pernikahan dan kehamilan tidak hanya disampaikan melalui adegan dan dialog, tetapi juga melalui simbol dan visualisasi dalam film. Analisis ini sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna dalam dua tingkatan, yaitu denotasi

(makna yang tampak secara langsung) dan konotasi (makna tersembunyi yang lebih mendalam). Selain itu, mitos yang berkembang dalam budaya patriarki turut memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam narasi film. Dengan menerapkan teori ini, terlihat bahwa dalam *Kapan Hamil* dan *Sehidup Semati*, tekanan terhadap perempuan tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita, tetapi juga diperkuat melalui sinematografi serta elemen visual yang menggambarkan mitos patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat.

Relasi gender dan kekuasaan dalam kedua film ini dapat dianalisis melalui berbagai aspek, seperti dialog, sinematografi, dan simbol visual yang digunakan untuk memperkuat pesan patriarki. Dalam *Kapan Hamil*, tekanan terhadap perempuan sering kali ditampilkan melalui ekspresi wajah dan dialog yang mencerminkan sikap menghakimi dari karakter lain, seperti ibu atau mertua, yang mendikte bagaimana seorang perempuan seharusnya menjalani pernikahan.

Selain itu, dalam *Sehidup Semati*, kekuasaan laki-laki ditunjukkan secara lebih eksplisit melalui adegan-adegan yang menampilkan kekerasan dan dominasi verbal terhadap perempuan. Dalam adegan tertentu, perempuan tidak hanya mengalami tekanan sosial, tetapi juga pengabaian emosional dan pengendalian psikologis, yang memperkuat posisi laki-laki sebagai figur dominan dalam rumah tangga. Seperti yang terlihat pada gambar 4.8, seorang pria menyatakan bahwa istrinya "tidak pantas menjadi ibu," mencerminkan bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga sering kali diukur dari kemampuannya memiliki dan mengasuh anak. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana dalam budaya patriarki, perempuan

yang tidak memenuhi ekspektasi sosial dianggap kurang berharga atau bahkan gagal sebagai istri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Kapan Hamil dan Sehidup Semati*, dapat disimpulkan bahwa kedua film tersebut merepresentasikan budaya patriarki dalam bentuk yang berbeda.

Film *Kapan Hamil* menyoroti tekanan sosial yang dialami perempuan dalam pernikahan, terutama terkait ekspektasi untuk segera memiliki anak. Tokoh utama, Nadya, menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitarnya agar segera hamil, sementara suaminya, Alan, tidak merasakan tekanan yang sama. Representasi patriarki dalam film ini lebih terlihat dalam bentuk norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan memiliki keturunan.

Di sisi lain, film *Sehidup Semati* menggambarkan bentuk patriarki yang lebih ekstrem, di mana dominasi laki-laki tidak hanya diwujudkan dalam ekspektasi sosial, tetapi juga dalam kekerasan fisik dan psikologis. Tokoh Renata mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang didasarkan pada keyakinan bahwa seorang istri harus tunduk kepada suaminya, bahkan dalam situasi yang membahayakan dirinya. Film ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki dapat menjadi alat justifikasi bagi tindakan kekerasan dan kontrol terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua film ini terletak pada bentuk patriarki yang direpresentasikan. *Kapan Hamil* lebih menyoroti tekanan sosial yang halus dan terinternalisasi terhadap perempuan, sedangkan *Sehidup Semati* menampilkan patriarki dalam bentuk yang lebih eksplisit dan

berbahaya, dengan menekankan pada kekerasan dan ketundukan perempuan terhadap laki-laki dalam hubungan rumah tangga.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran:

1. bagi industri perfilman, penting untuk lebih kritis dalam menggambarkan peran gender dalam cerita yang diangkat. Film dapat menjadi media yang efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara.
2. bagi masyarakat, diharapkan adanya peningkatan kesadaran mengenai dampak budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat perlu lebih reflektif terhadap norma dan ekspektasi sosial yang sering kali membatasi perempuan dalam mengekspresikan diri dan mencapai potensi mereka di luar peran domestik.
3. Diharapkan bagi para pembaca, saya sangat berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber untuk menambah wawasan bagi para pembaca. Dan juga dapat dijadikan referensi bagi para pembaca bila ingin melakukan penelitian khususnya mengenai analisis film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. (2024). *Analisis semiotika komunikasi visual dalam iklan ale-ale fun flava*.
- Afdhal, A. et al. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Gita Lentera.
- Anjani, R. (2024). *Mengungkap Budaya Patriarki dalam Masyarakat Indonesia*.
- Ardiansyah, R. T., & Setiawan, A. H. (2024). *Analysis Of The Meaning Of Denotation , Photo In The Article “ Mission To Infiltrate Malaysia ” In Langit Biru Magazine*. 4(2).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Barthes, R. (n.d.). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Dr. Hj. Fatimah, S.S., M. H. (2020). Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. TallasaMedia.
- Erilia, E. (2023). *Apa Ciri Suami Patriarki dan Bagaimana Cara Menghadapinya?*
- Fatimah, M. (2024). *Film Sehidup Semati Tayang Hari Ini di Seluruh Bioskop Indonesia, Simak Sinopsis dan Daftar Pemainnya*.
- Gracia, C. et al. (2020). A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–15.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- HARAHAP, A. R. (2020). Implementasi Komunikasi Organisasi Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Sumatera Utara.
- Harahap, R. A. et al. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Prenada Media.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak

Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2).

Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik).

Hidayat, R. (2015). *Kekerasa seksual pada perempuan dan inferioritas laki-laki*. BBC Indonesia.

Ilmu, F. et al. (2024). *Analisis Perbandingan Novel Dan Film 172 Days*.

Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129.

Khairani, L. (2021). Java Deli (Jadel) Women’S Contestation in the Structure of the Patriarchy Society in the Deli of North Sumatera. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 916–920.

Kustiawan, W. et al. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134.

Lestari, D. (2019). *Slide Gambar Pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotik Roland Barthes*.

Lismini, R. (2023). *Film Kapan Hamil 2023 Tayang Kapan? Cek Jadwal Tayang, Sinopsis, Daftar Pemeran dan Trailer Terbaru*.

Miranda, M. et al. (2024). Sistem Patriarki Sebagai Faktor Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(5).

Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74.

Nisa’, F., & Febriani, I. (2022). Makna Konotasi Pada Takarir Instagram Khofifah Indar Parawansa. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 22.

Nugraha, C. et al. (2014). Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 9(3), 56–61.

- Nurmuzdalifah, S. et al. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172–181.
- Nursholihah, U. F. (2022). *Perempuan di Tengah Budaya Patriarki Menurut Diskusi IMM FSBK*.
- Prayetna, R. H. (2019). *Analisis Semiotika Meme Politik Capres 2019 Pada Sosial Media*.
- Putri, V. A. (2023). *Analisis semiotika dunia prostitusi dalam film gangubai kathiawadi*.
- Qudratullah. (2018). Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa. *Jurnal Tabligh*, 12(2), 41–46.
- Rachmania, R. (2024). *Sutradara Upi Suarakan Pentingnya Support System untuk Perempuan Lewat Film Sehidup Semati*.
- Ritonga, A. R. P. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Salsabila, S. P. (2024). *Ketika Budaya Patriarki Menghalangi Kesetaraan Gender*.
- Setioadi, R. E., & Yogyakarta, U. A. (2024). *Analisis Budaya Patriarki dalam Film “Kapan Hamil?” (2023)*. 4(2).
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 563–572.
- Suriani, I. (2017). *Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.

Varlina, V., & Rachmatullah, M. K. (2024). *Analisis Patriarki dalam Lensa Budaya Jawa pada Film Pendek “ Something Old , New , Borrowed , and Blue .”* 12(April), 189–212.